

# TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA

Andien Setyawati<sup>1</sup>, Kasnadi<sup>2</sup>, Ahmad Nur Ismail<sup>3</sup>, Rita Ristiana<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*andiens2208@gmail.com<sup>1</sup>, kkasnadi@gmail.com<sup>2</sup>, ismail@stkipgriponorogo.ac.id<sup>3</sup>,*

**Abstract:** This study analyzes illocutionary speech acts in the film *Sujud Terakhir Bapak* by Reka Wijaya, which are utterances with specific purposes and meanings. This study aims to describe the forms and impacts of these illocutionary speech acts. Using a qualitative descriptive method and a pragmatic approach, primary data were taken directly from the film, while secondary data came from relevant books and journals. The data collection techniques used were free listening and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. John Searle's speech act theory was used as a basis. Of the total 95 speech data, 92 data were found to be forms of illocutionary speech acts, consisting of 30 assertive data, 28 directive data, 18 expressive data, 5 commissive data, and 7 declarative data. Meanwhile, 3 speech data showed illocutionary impacts in the form of conflict, emotional shock, and spontaneous and surprised reactions. This study concluded that the film is rich in all five forms of illocutionary speech acts that cause various impacts. It is hoped that future researchers will be more careful in understanding the theory when analyzing illocutionary speech acts.

**Keywords:** Pragmatics; Illocutionary Speech Acts; Film *Sujud Terakhir Bapak*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya, yang merupakan tuturan dengan tujuan dan makna tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dampak dari tindak tutur ilokusi tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik, data primer diambil langsung dari film, sementara data sekunder berasal dari buku dan jurnal relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat cakap dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori tindak tutur John Searle digunakan sebagai landasan. Dari total 95 data tuturan, ditemukan 92 data merupakan bentuk tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari 30 data asertif, 28 data direktif, 18 data ekspresif, 5 data komisif, dan 7 data deklaratif. Sementara itu, 3 data tuturan menunjukkan dampak ilokusi berupa konflik, guncangan emosional, serta reaksi spontan dan terkejut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut kaya akan kelima bentuk tindak tutur ilokusi yang menimbulkan beragam dampak. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih teliti dalam memahami teori saat menganalisis tindak tutur ilokusi.

**Kata kunci:** Pragmatik; Tindak Tutur Illokusi; Film *Sujud Terakhir Bapak*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat bergantung pada bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi. Menurut Alex (2018:7) bahasa merupakan alat komunikasi yang bermakna. Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud, gagasan, perasaan, tujuan serta pengalaman dari satu individu ke individu lainnya (lihat Arifin, 2023; Harida dkk., 2023; Milantina dkk., 2025). Adapun bahasa merupakan bentuk atau cara untuk berkomunikasi dari satu orang ke orang lainnya (Agustin dkk., 2021:51).

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun (Devianty, 2019:2). Bahasa tidak hanya berbentuk lisan, tetapi juga dapat disampaikan melalui tulisan, isyarat, atau simbol tertentu yang dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu. Bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan (Ardianto dkk., 2025:102). Dengan adanya bahasa manusia sanggup melaksanakan hal-hal apapun, berhubungan dengan orang lain, berteman dengan pihak lain sehingga terbentuklah suatu system sosial ataupun masyarakat (Dwi dkk., 2022:98)

Dalam pembelajaran bahasa, pragmatik merupakan salah satu bidang dalam ilmu linguistik yang fokus utamanya memahami makna bahasa dengan mempertimbangkan situasi atau konteks penggunaannya. Studi belajar pragmatik meneliti semua hubungan antara bahasa dan keadaan (Nuramila, 2020:1). Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Nababan (dalam Arifiany dkk, 2016:226) mengartikan pragmatik sebagai penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan (berkomunikasi) sesuai dan sehubungan dengan konteks dan situasi pemakainya.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran tindak turut dapat mengakibatkan

kurangnya pemahaman, hingga mengakibatkan kesalahan saat pengucapan (Meliyawati dkk., 2023:139). Adapun yang paling sering ditemui adalah banyak orang menggunakan singkatan atau istilah gaul yang tidak dipahami semua kalangan, terutama oleh generasi yang lebih tua. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar disebabkan oleh tuturan yang tidak sesuai.

Menurut Ariyani (dalam Ningdyas dkk., 2023:163), tindak turut adalah suatu aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra turut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak turut tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bisa berupa ajakan, perintah, permintaan, atau bahkan ungkapan perasaan (lihat Paundrianagari & Arifin, 2025; Kurniavid dkk., 2024; Sari dkk., 2022). Wiyatasari (dalam Salam dkk., 2023:40) menjelaskan bahwa tindak turut adalah suatu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi turut. Tindakan ini melibatkan kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat agar maksud yang ingin disampaikan bisa dimengerti dengan baik oleh lawan bicara. Sementara itu, Rhicards (dalam Sofyan dkk., 2022:10) mengartikan sebagai "*the things we actually do when we speak*" atau "*the minimal unit of speaking which can be said to have a function*" yang artinya tindak turut adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah komunikasi.

Sebagaimana yang disampaikan Searle (dalam Sabilia dkk., 2023:40) bahwa tindak turut secara pragmatik dibagi menjadi tiga jenis:(1) tindak lokusi; (2) tindak ilokusi; dan (3) tindak perllokusi. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada tindak turut ilokusi. Tindak turut ilokusi merupakan tindak turut yang di dalamnya terdapat makna tersembunyi atau makna lain yang dimaksudkan oleh penutur terhadap mitra turut (Herawati dkk., 2023:13).

Film adalah sebuah medium visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan teks

untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Menurut Prasetya (dalam Annisa dkk., 2022:63) film memiliki fungsi yang dapat mendidik, dan mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton. Selain itu, menurut Endraswa (dalam Annisa dkk., 2022:63) film dalam karya sastra ialah sebuah drama yang kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film dengan diperankan oleh para aktris dan aktor. Dengan adanya film sebagai bentuk adaptasi, karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan pengalaman berbeda dalam menikmati sebuah cerita.

Dengan demikian, pada penelitian ini tidak sekadar hanya memberikan ilmu atau wawasan saja mengenai sebuah tindak tutur, tetapi penelitian ini dapat memperkaya pemahaman bahwa film bukan hanyalah sebuah media hiburan saja, melainkan terdapat hal yang sangat penting di dalamnya seperti memiliki pesan-pesan yang dapat mempengaruhi pemikiran penonton sehingga penonton dapat mengetahui bagaimana alur cerita pada film secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan dampak tindak tutur ilokusi pada film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya. Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film yang dimana dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih ada orang yang belum benar-benar memahami makna dari suatu ucapan, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori John Searle. Searle (dalam Amalia dkk., 2022:28) membagi bentuk tindak tutur ilokusi kedalam lima bagian yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Adapun penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi seperti penelitian ini yakni pertama, penelitian oleh Desy Nurul Fitri (2023) menganalisis “tindak tutur ilokusi dalam novel *Antares* karya Rweinda”. Kedua, penelitian oleh Neni Widyawati dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) menganalisis “tindak tutur ilokusi dalam

*Video Podcast Dddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube”*. Ketiga, penelitian oleh Devi Yulianti (2020) menganalisis “tindak tutur ilokusi ekspresif dalam *Webtoon Eggnooid Season 1*”.

Penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dengan objek dan tujuan yang berbeda. Alasan mengapa peneliti memilih film *Sujud Terakhir Bapak* yang dijadikan sebagai objek penelitian ini yaitu:Pertama, film ini merupakan film terbaru yang tayang pada 10 April 2024 sehingga belum ada penelitian yang mengambil film tersebut sebagai objek penelitiannya. Kedua, terdapat pesan yang dapat disampaikan kepada penonton. Ketiga, terdapat tuturan ilokusi pada percakapan yang dilakukan oleh tokoh. Oleh karena itu, peneliti mengambil objek tersebut untuk diteliti menggunakan kajian tindak tutur ilokusi.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, Moleong (dalam Dwi dkk., 2024:49). Objek yang diteliti yakni film *Sujud Terakhir Bapak*. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data yang pertama, sumber data primer yakni tuturan yang terdapat pada film *Sujud Terakhir Bapak* dan kedua, sumber data sekunder yakni buku, artikel jurnal dan penelitian yang relevan.

Terdapat tahap-tahap untuk menyelesaikan suatu penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Terdapat tiga tahap untuk penyusunan penelitian yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik bebas libat cakap, transkripsi data dan teknik

catat. Setelah semua terkumpul kemudian langkah terakhir menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) mengungkapkan terdapat tiga komponen analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menganalisis bentuk dan dampak tindak tutur ilokusi pada film *Sujud Terakhir Bapak*. Bentuk tindak tutur ilokusi tersebut yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Kemudian dampak tindak tutur ilokusi yaitu konflik serta penekanan pentingnya tradisi dan perasaan, guncangan emosional, dan rekasi spontan atau terkejut pada film *Sujud Terakhir Bapak*.

### Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

#### Asertif

Konteks : Pada saat sore hari di depan rumah Yohana melihat Andaru yang melihat Redam pulang.

Yohana : “Penilaian seorang ibu tidak akan pernah salah” (BA/STB, 2024. 02:25)

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, karena si penutur, Yohana, sedang mengutarakan sebuah keyakinan kuat yang ia anggap sebagai kebenaran umum. Yohana menegaskan sebuah pandangan yang diyakininya tidak terbantahkan mengenai intuisi seorang ibu. Dengan demikian, Yohana sedang menyatakan keyakinannya kepada mitra tutur, Andaru. Tuturan Yohana ini juga menunjukkan adanya penekanan pada sebuah prinsip yang dianggapnya mutlak. Ini bukan sekadar pendapat pribadi, melainkan sebuah pernyataan yang diucapkan dengan keyakinan penuh, seolah mengharapkan lawan bicaranya menerima hal itu sebagai suatu fakta yang tak terbantahkan.

Konteks : Pada saat malam hari, Yohana dan Prasetyo bertemu di tempat nasi goreng.

Yohana : “Aku hamil” (BA/STB, 2024. 48:13)

Pada tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif memberitahukan, karena si penutur, Yohana, ingin menyampaikan sebuah fakta penting “*Aku hamil*” merupakan tindak tutur asertif yang digunakan untuk memberitahukan suatu kondisi yang benar adanya. Dalam tuturan ini, Yohana secara langsung memberitahukan status dirinya, yaitu bahwa dia sedang hamil. Ini adalah penyampaian informasi faktual tentang dirinya kepada Prasetyo. Meskipun “*Aku hamil*” adalah sebuah pernyataan, tujuan utama Yohana di sini adalah memberitahu kabar penting kepada Prasetyo, yang mungkin sebelumnya belum diketahui olehnya.

#### Direktif

Konteks : Pada saat sore hari di depan rumah Andaru, Andaru berbicara kepada Redam.

Andaru : “Dam, kapan kamu mau ngenalin aku ke orang tua kamu?” (BD/STB, 2024. 01:52)

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif meminta, karena si penutur, Andaru, ingin Redam melakukan sesuatu. Tuturan Andaru secara jelas meminta Redam untuk melakukan suatu tindakan agar perkenalan itu segera terjadi. Andaru memiliki niat untuk memengaruhi perilaku Redam agar memenuhi keinginan atau permintaannya. Pertanyaan “*kapan*” di sini berfungsi sebagai cara halus untuk meminta tanpa terkesan memaksa. Andaru ingin Redam tidak hanya memikirkan, tetapi juga merencanakan dan akhirnya melakukan perkenalan tersebut.

Konteks : Pada saat malam hari, Prasetyo dan Marlina berdebat di meja makan.

Prasetyo : “Buk, sabar ada anak-anak buk, yaa.” (BD/STB, 2024. 10:22)

Pada tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, sebab si penutur, Prasetyo, sedang memohon kepada Istrinya

untuk menahan emosinya demi anak-anak yang sedang melihat perdebatan mereka berdua di meja makan. Ucapan ini bertujuan untuk memengaruhi tindakan Istrinya agar menjadi lebih tenang atau sabar. Meskipun ada unsur saran untuk bersabar, intonasi dan penambahan kata “yaa..” seringkali menunjukkan permohonan atau rayuan agar Istrinya bisa lebih menahan diri dan meredakan emosinya.

### **Ekspresif**

Konteks : Pada sore hari, Redam mencari Cemara di kantor, dan teman kerja Cemara memberikan sindiran atau keritik kepada adik Redam yakni Cemara.

Teman Cemara: “**Kapan Ara sampek sore? Disini yang kerja sampe sore itu cuma yang lulusan S1, Arak an Cuma lulusan SMA!**” (BE/STB, 2024:03:56)

Pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak turut ilokusi ekspresif mengkritik, sebab si penutur, Teman Cemara secara tidak langsung meluapkan penilaian negatif terhadap Cemara, yang diwujudkan melalui perbandingan status pendidikan. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, pertanyaan ini bukan untuk mencari informasi, melainkan sebagai sindiran tentang kemampuan Cemara. Penutur meremehkan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan SMA tidak bisa setara dengan lulusan S1 yang bekerja hingga sore. Inti dari ucapan tersebut adalah ungkapan perasaan merendahkan atau mengkritik kemampuan dan posisi Cemara berdasarkan status pendidikannya.

Konteks : Pada saat sinag hari, Berada di ruang tamu, Marlina berbicara dengan Suaminya.

Marlina : “**Ini loh mas...Redam, nggak bisa jagain adiknya...**” (BE/STB, 2024. 19:16)

Pada tuturan di atas termasuk bentuk dari tindak turut ilokusi ekspresif menyalahkan, karena si penutur, Marlina, ingin mengungkapkan perasaannya yang tidak puas, Marlina menyampaikan informasi tentang Redam, inti dari ucapannya adalah menyalahkan (*secara tidak langsung*) Redam atas kegagalannya menjaga adiknya. Kalimat “*nggak bisa jagain adiknya*” menunjukkan rasa kecewa, kesal, atau tidak senang Marlina terhadap sikap Redam. Ini adalah ungkapan emosi negatif yang muncul karena situasi atau perilaku yang tidak sesuai harapan Marlina.

### **Komisif**

Konteks : Pada saat pagi hari, Cemara berbicara dengan Redam di depan rumah saat mau pergi.

Cemara : “**Atau nggak gini aja, gue yang bawa motornya anter lu sampek halte busway. Tenang aja ibuk nggak akan tahu.**” (BK/STB, 2024. 31:32)

Pada tuturan tersebut termasuk bentuk tindak turut ilokusi komisif menawarkan, sebab si penutur, Cemara, secara jelas menyatakan kesediaannya untuk melakukan suatu tindakan demi kepentingan mitra tuturnya. Cemara tidak hanya memberikan ide, tetapi langsung mengikat dirinya dengan tawaran konkret. Ini adalah kesanggupan yang akan dia penuhi. Dengan demikian, Cemara secara aktif menawarkan bahwa tindakannya akan ia lakukan untuk kakaknya.

Konteks : Pada saat sore hari, di depan rumah Andaru. Redam dan Andaru membicarakan soal peremuan Andaru dengan keluarga Redam.

Redam : “**Nanti coba aku cari waktu yang tepat ya.**” (BK/STB, 2024. 01:59)

Pada tuturan di atas merupakan bentuk tindak turut ilokusi komisif berjanji, karena si penutur, Redam, ingin menyampaikan kesanggupannya untuk melakukan sesuatu yang dimintakan padanya. Tuturan ini secara jelas menunjukkan janji

atau kesanggupan dari Redam untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang, yaitu mencari momen yang pas untuk melaksanakan hal tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan ciri utama tindak tutur komisif, di mana pembicara secara tegas menyatakan komitmen pribadi mereka terhadap suatu perbuatan yang akan dilakukan di kemudian hari.

### Deklaratif

Konteks : Pada saat malam hari, Ibu Prasetyo membatalkan rencana menginapnya di rumah Prasetyo, saat berada di ruang tamu.

Ibu Pras : “**Ndak jadi!**” (BDe/STB, 2024. 44:15)

Pada tuturan di atas termasuk bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif membatalkan, karena si penutur, Ibu Pras tadinya memiliki niat atau rencana untuk menginap, namun dengan mengucapkan “*Ndak jadi!*”, ia secara langsung membatalkan rencana atau niat tersebut. Penutur secara jelas menyatakan bahwa tindakan menginap yang sebelumnya mungkin direncanakan, kini tidak akan terlaksana. Ini adalah tindakan menghentikan sebuah komitmen atau niat, yang secara spesifik disebut membatalkan.

Konteks : Pada saat malam hari, di ruang tamu, Marlina meminta maaf kepada Prasetyo.

Marlina : “**Aku minta maaf ya Mas, aku belum bisa kasih kamu momongan**” (BDe/STB, 2024. 45:01)

Pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif permintaan maaf, sebab si penutur, Marlina, ingin menyampaikan penyesalan atas suatu hal, dalam tuturan di atas, Marlina mengakui bahwa ia belum mampu memberikan keturunan dengan cepat, dan ia mengatakan penyesalannya atas hal itu kepada suaminya. Tuturan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa ia sedang melakukan tindakan permintaan maaf secara terbuka kepada suaminya hingga suaminya berdebat dengan Ibunya.

### Dampak Tindak Tutur

#### *Konflik serta Penekanan Pentingnya Tradisi dan Perasaan*

Konteks : Pada saat sore hari, Andaru dan Ibunya berdebat di ruang tamu pada saat Andaru mengenalkan Redam kepada Ibunya.

Yohana : “**Ngoni dua, ni boleh terus berhubungan. An, walapun ngana so puluhan tahun di Jakarta. Mesti jaga ngana pe tradisi.**” (D/STB, 2024.00:51)

Andaru : “**Ndak pernah ada dalam sejarah, kalau orang timur cuma boleh pacaran deng orang timur, orang jawa deng orang jawa. Ini tentang kita beperasaan, Mak.**” (D/STB, 2024. 01:08)

Dampak dari tindak tutur ilokusi yang diucapkan Yohana kepada Andaru dan Redam sangat jelas terlihat pada upaya penanaman nilai budaya yang berbeda antara Andaru dan Redam. Melalui ucapannya Yohana tidak sekadar berbicara, melainkan sedang mengarahkan dan menasihati Andaru yang berpacaran dengan Redam. Pernyataan Yohana ini menimbulkan dampak berupa penekanan pada pentingnya tradisi. Dampak dari tuturan Andaru menunjukkan penolakan tegas terhadap norma dan tradisi yang dipegang oleh ibunya. Sebab bagi Andaru perasaannya yang lebih penting, suku baginya bukan penghalang walapun Andaru dan Redam berbeda suku dan keyakinan.

### Guncangan Emosional

Konteks : Pada saat siang hari, Redam dan Andaru sedang berada di café dan membahas sesuatu yang mereka bingungi.

Redam : “**Bapakku, Pak Prasetyo itu Bapakku, Bapak kandung.**” (D/STB, 2024. 34:01)

Andaru : “**Aku nggak tahu kenapa bisa begini, Dam. Pak Prasetyo itu**

**Bapak kandungku, Dam.”** (D/STB, 2024. 34:12)

Redam : “**Ya Allah, mana mungkin, Ndar. Aku pikir jarak terjauh dari hubungan ini, cuma karena peredaan keyakinan yang kita anut, ternyata aku salah. Sekarang yang sama-sama mengalir di tubuh kita di nadi kita justru menjadi jurang pemisah utama antara kita, karena mahram.**” (D/STB, 2024. 34:23)

Dampak dari tindak tutur ilokusi pada pernyataan Redam kepada Andaru sangatlah jelas. Redam tidak hanya sekadar menginformasikan fakta, melainkan secara tersirat mengungkapkan kebenaran yang membuat hubungan mereka akan terlarang ke depannya. Pernyataan dari tuturan di atas tersebut menimbulkan dampak berupa guncangan emosional bagi Andaru dan Redam dengan adanya tuturan yang tak terduga. Tuturan tersebut secara langsung memicu kebingungan mendalam tentang hubungan mereka sebagai kekasih. Selain hubungan mereka terhalang oleh perbedaan suku dan agama, hubungan mereka juga terhalang ikatan persaudaraan yang di sebabkan oleh Bapak mereka yang sama. Membuat dampak besar bagi hubungan mereka yang tidak akan pernah bisa bersatu.

#### **Reaksi Spontan atau Terkejut**

Konteks : Pada saat malam hari, Yohana dan Prasetyo bertemu di tempat nasi goreng.  
Yohana : “**Aku hamil. Sepertinya aku akan...**” (D/STB, 2024. 59:54)

Prasetyo : “**Oh..oh... ngga ngaa ngga yoh jangan, jangan pernah kamu gugurin kadungan, ketika kamu membunuh satu orang yang tidak berdosa maka sama saja kamu membunuh seluruh umat manusia didunia ini. Apa yang bisa aku lakukan untuk kamu yoh?**” (D/STB. 2024. 1:00:01)

Dampak dari tindak tutur ilokusi dalam tuturan Yohana kepada Prasetyo tidak hanya sekadar menginformasikan fakta kehamilannya, melainkan secara tersirat mengungkapkan rencana untuk menggugurkan kandungannya. Tuturan Yohana menunjukkan kondisi emosional dan kebingungan yang sedang dihadapinya setelah pemeriksaan. Pernyataan Yohana ini menimbulkan dampak berupa reaksi spontan atau tuturan yang tak terduga sehingga Prasetyo yang medengarnya terkejut walapun pada akhirnya Prasetyo memberikan penguatan untuk Yohana, yang tercermin dalam tuturnya, Prasetyo memberikan nasihat secara tegas menolak niat Yohana. Ia tidak hanya melarang tindakan tersebut, tetapi juga memberikan alasan yang kuat, menunjukkan kepedulian mendalam dan keinginan untuk melindungi kehidupan yang belum lahir.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya, mengenai bentuk dan dampak tindak tutur ilokusi yang telah ditemukan yaitu 95 data, simpulanya sebagai berikut:

Pada tujuan penelitian yang telah di analisis yang pertama yakni, bentuk tindak tutur ilokusi ditemukan 92 data antara lain: Asertif terdapat 30 data, Direktif terdapat 32 data, Ekspresif terdapat 18 data, Komisif terdapat 5 data, dan Deklaratif terdapat 7 data. Pada tujuan penelitian yang telah di analisis kedua yakni, dampak tindak tutur ilokusi terdapat 3 data yakni Dampak berupa konflik serta penekanan pentingnya tradisi dan perasaan, Dampak berupa guncangan emosional, dan Dampak berupa reaksi spontan dan terkejut disebabkan oleh tuturan tak terduga, pada film *Sujud Terakhir Bapak*. Dampak tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap tuturan dari penutur pasti akan berdampak bagi mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut, seperti menyampaikan hal yang tak terduga atau

peraturan. Oleh karena itu, diketahui tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar:Syakir Media Press.
- Agustin, R. J. P., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2021. Bahasa Persuasif pada Iklan Kosmetik di Televisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 51–56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Alex. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Amalia, F. M., Usman, U., Azis, A., Saleh, M., & Idawati, I. 2022. Tindak Tutur Ilokusi dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Detikcom. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(1), 23–42. Doi:<https://doi.org/10.26858/v2i1.46616>
- Annisa, A., Saragih, M. A., & Purba, G. G. 2022. Analisis Nilai Moral Pada Film “ Say I Love You” Karya Faizab Rizal. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 62–70. Doi:<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.148>
- Ardianto, D., Kasnadi, & Munifah, S. 2025. Tindak Tutur dalam Ungkapan pada Bak Truk di Jalan Raya Pacitan-Ponorogo:Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 101–110. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.670>
- Arifiany, N., & Trahutam, Maharani P. Ratna, S. I. 2016. Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93” *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11. Diakses secara online dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- Arifin, A. 2023. Language Choice and Perception of EFL Learners’ Compliance towards Stay at Home Health Protocol during Covid-19 Pandemic. *Project (Professional Journal of English Education)*, 6(4), 748-761.
- Doi:<https://doi.org/10.22460/project.v6i4.p748-761>
- Devianty, R. 2019. Membangun Bahasa Komunikatif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Nizhamiyah*, 9(2), 1–13. Doi:<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i2.547>
- Dwi, F., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Dwi, T., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. 2024. Tindak Tutur Perllokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *Leksis:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-53. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Harida, R., Vongphachan, P., Putra, T. K., & Arifin, A. 2023. Linguistic Transculturation in *Raya and The Last Dragon* Movie. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 190-202. Doi:<https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.8321>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Leksis:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11–18. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/>
- Kurniavid, T. D., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. 2024. Tindak Tutur Perllokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!”Trans 7. *Leksis*, 4(1), 47-53. Doi:<https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. 2023. Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perllokusi pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Aksara*, 9(1), 137–152. Doi:<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>

- Milantina, Y., Arifin, A., & Rois, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric Don't Smile by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. Doi:<https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Ningdyas, A. F., Leni, N. S., Miftahul, J., Nafisatul, K., & Asep, P. Y. U. 2023. Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII dalam Blog Ruangguru. *Imajeri*, 5(2), 162–173. Doi:<https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>
- Nuramila. 2020. Tindak Tutur dalam Media Sosial:Kajian Pragmatik. *Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*, 53(9), 1–20. Doi:<https://doi.org/10.31237/osf.io/zah35>
- Paundrianagari, K. D. & Arifin, A. 2025. Speech Act in the Song Fateh by Vanguard and Doyz as a Medium of Social Criticism. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(2), 227-236. Doi:<https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.16597>
- Sabila, A., Alvianto, F., Saputry, D., & Kholidah, U. 2023. Tindak Tutur pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 255–266. Doi:<https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8061>
- Salam, M., Sutejo, & Nur Ismail, A. 2023. Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum'At anNahdliyyah. *Leksis:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39-46. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponoro.go.ac.id/index.php/Leksis/>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponoro.go.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo, & Windri Astuti, C. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponoro.go.ac.id/index.php/JBS>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.